

KEBIJAKAN PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN FIQIH

Cut Dewi Rahma¹, Silahuddin,²
Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, Indonesia
e-mail: 1dewicut583@gmail.com

Abstract

Education policy refers to decisions or regulations made by the government or educational institutions to organize, manage, and improve the education system in order to achieve the desired educational goals. The policy on enhancing students' critical thinking skills in Fiqh education at SMA Dayah Perbatasan Minhajussalam, Subulussalam City, still faces some challenges, thus requiring further investigation. This study aims to examine the education policy in improving students' critical thinking skills in Fiqh lessons at SMA Dayah Perbatasan Minhajussalam. The research methods used are qualitative descriptive by collecting data through interviews, observations and using the data analysis of the Miles and Huberman model including data reduction, data presentation, conclusion drawn/verification. The research method used is descriptive qualitative, with data collection through interviews, observations, and document analysis. The results show that the education policy at SMA Dayah Perbatasan Minhajussalam has successfully integrated a critical thinking approach into the Fiqh curriculum. Additionally, the teaching of Fiqh at this school also supports the development of students' critical and reflective attitudes toward religious understanding and social context. This study recommends the need for increased teacher training to optimize teaching techniques that promote students' critical thinking skills within the context of Fiqh education.

Keywords: Education Policy, Critical Thinking, Fiqh Education

Abstrak

Kebijakan pendidikan adalah sebuah aturan atau keputusan yang dibuat oleh pemerintah atau lembaga pendidikan untuk mengatur, mengelola, dan meningkatkan sistem pendidikan yang bertujuan untuk mencapai pendidikan secara maksimal. Kebijakan Pendidikan Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Fiqih Di SMA Dayah Perbatasan Minhajussalam Kota Subulussalam masih mengalami sedikit kendala sehingga perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kebijakan pendidikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran fiqih di SMA Dayah Perbatasan Minhajussalam. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi serta menggunakan analisis data model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi, kebasahan

data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan di SMA Dayah Perbatasan Minhajussalam telah mengintegrasikan pendekatan berpikir kritis dalam kurikulum fiqih. Selain itu, pengajaran fiqih di sekolah juga mendukung pengembangan sikap kritis dan reflektif siswa terhadap pemahaman agama dan konteks sosial. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan pelatihan bagi guru untuk mengoptimalkan teknik-teknik pengajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran fiqih.

Kata Kunci: Kebijakan Pendidikan, Berpikir Kritis, Pembelajaran Fiqih

Accepted: March, 22 2025	Reviewed: April, 09 2025	Published: April, 21 2025
-----------------------------	-----------------------------	------------------------------

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk kepribadian dan kemampuan berpikir peserta didik. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan oleh orang dewasa dalam membimbing pertumbuhan jasmani dan rohani anak menuju kedewasaan, demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup sebagai manusia dan anggota masyarakat (Hasbullah, 2011). Purwanto (1995) mengemukakan, dalam mendidik perlu adanya keterlibatan orang dewasa yang bekerja sama dengan anak-anak untuk membimbing pertumbuhan jasmani dan rohani mereka menuju kedewasaan merupakan Pendidikan. Sejalan dengan itu, Arifin, (2002) menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan mengisi jiwa siswa dengan kepuasan spiritual, melainkan juga menumbuhkan keterampilan dasar kemanusiaan yang esensial. Dalam konteks pendidikan Islam, kebijakan pendidikan merupakan pedoman penting yang dirancang untuk mengarahkan proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam yang ideal.

Salah satu kompetensi penting dalam pendidikan abad ke-21 yang perlu dikembangkan pada peserta didik adalah kemampuan berpikir kritis. Mike Tumanggor (2021) mendefinisikan berpikir kritis sebagai pengambilan keputusan yang disengaja dan rasional yang melibatkan pencarian tahu bagaimana bereaksi terhadap situasi yang menunjukkan aspek kejelasan, kesimpulan, dan interaksi dasar. Kemampuan ini sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran fiqih, karena fiqih sebagai ilmu yang berkaitan dengan hukum Islam tidak hanya memerlukan hafalan, tetapi juga pemahaman yang mendalam serta kemampuan analisis dalam menyikapi perbedaan pendapat dan dalil-dalil hukum Islam.

Namun demikian, hasil observasi awal di SMA Dayah Perbatasan Minhajussalam Kota Subulussalam, menunjukkan adanya permasalahan berupa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran fiqih. Hal ini ditandai dengan dominannya metode hafalan dan ceramah, serta minimnya pelibatan siswa dalam diskusi atau analisis kasus fiqih. Kondisi ini memunculkan pertanyaan besar mengenai efektivitas kebijakan pendidikan Islam yang diterapkan dalam mendorong pengembangan berpikir kritis siswa di sekolah tersebut.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya pendekatan yang partisipatif dan berbasis masalah dalam pembelajaran fiqih untuk meningkatkan berpikir kritis. Misalnya, penelitian oleh Hasanah et al., (2021) menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian Iyasa et al., (2023) menunjukkan juga model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan di sekolah umum, bukan di SMA Dayah Perbatasan Minhajussalam dengan karakteristik sosial dan budaya yang khas. Hal ini menunjukkan adanya *research gap* terkait konteks, yaitu kurangnya kajian yang mengangkat dinamika kebijakan pendidikan dan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran fiqih di sekolah/madrasah.

Keunikan SMA Dayah Perbatasan Minhajussalam terletak pada integrasi sistem pendidikan formal dan pesantren, di mana pembelajaran fiqih menggunakan kitab-kitab kuning tanpa harakat seperti *Asy-Syafi'iyah*. Ini mengharuskan siswa menguasai ilmu *Nahwu* dan *Sharaf* terlebih dahulu (Al-Furqan, 2015), yang secara tidak langsung menjadi tantangan dalam mengembangkan pola pikir kritis, mengingat pembelajaran lebih menekankan pada kemampuan membaca dan menerjemahkan teks Arab klasik daripada membedah makna dan relevansi kontekstualnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kebijakan pendidikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran fiqih dan menemukan solusi kebijakan pendidikan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran fiqih di sekolah tersebut. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan rekomendasi kebijakan yang kontekstual dan aplikatif dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran fiqih di sekolah, serta memperkaya kajian ilmiah mengenai integrasi pendidikan Islam dan kebutuhan kompetensi abad ke-21.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini melibatkan pemahaman dan pengamatan terhadap fenomena tertentu, seperti

perilaku, yang kemudian dialami oleh subjek penelitian dan dijelaskan atau diberi makna dalam bahasa dengan menggunakan kondisi yang sebenarnya (Feny Rita Fiantika, 2022). Penentuan subyek menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan subjek penelitian dengan mempertimbangkan kapabilitas yang berkaitan dengan hal-hal yang diteliti (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Sedangkan kebasahan data menggunakan triangulasi sumber.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kebijakan Pendidikan SMA Dayah Perbatasan Minhajussalam Kota Subulussalam

Kebijakan merupakan rangkaian gagasan dan asas yang menjadi garis besar dan dasar strategi dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Secara etimologi, pendidikan diterjemahkan sebagai "*Tarbiyah*" dalam bahasa Arab dengan menggunakan kata "*Robba*", yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara (Daradjat, 2000), sehingga pendidikan mencakup semua usaha yang dipimpin oleh orang dewasa untuk membimbing pertumbuhan jasmani dan rohani anak menuju kedewasaan (Purwanto, 1995). Kebijakan pendidikan bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang efektif, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan pasar tenaga kerja, agar dapat mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan global.

Dalam *al-Mu'jam al-Wasith* kata "pikir" berasal dari bahasa Arab dari bentuk *fiil fakara-yafkiru* yang artinya menggunakan akal untuk sesuatu yang diketahui, dan untuk mengungkap perkara yang tidak diketahui (Azizah, 2019). Ibnu Khaldun mendefinisikan berpikir, atau *fikr*, sebagai proses menggabungkan perasaan dengan gambaran yang telah dipersepsikan dan menggunakan akal untuk menganalisa dan mensintesisnya (Azizah, 2019). Halpren menyatakan bahwa berpikir kritis dalam buku Ridwan dikaitkan dengan penerapan kemampuan kognitif atau taktik yang meningkatkan kemungkinan untuk mencapai efek yang diinginkan (Nuryanti et al., 2018). Ketika seseorang memeriksa suatu topik dari semua sudut dan melakukan penelitian untuk mendapatkan pendapat, penilaian, atau pertimbangan terbaik dengan menggunakan kecerdasannya untuk membuat kesimpulan, dia terlibat dalam pemikiran kritis, yang didefinisikan Sies sebagai proses berpikir yang cerdas dan bertanggung jawab (Nuryanti et al., 2018).

Dalam surat al-Imran ayat 190-191, Nata, (2016) menyebutkan beberapa tahapan berpikir kritis. *Pertama*, tahap *bayani* yakni memahami dan menjelaskan. Bayani melihat ajaran atau hukum Al-Qur'an tentang seluruh *spektrum* kehidupan yang mencakup akidah, syariah dan ibadah, dunia dan akhirat, individu dan masyarakat, spiritual dan material, jasmani dan rohani, dalam goresan yang sangat luas. *Kedua* tahap *ijbari*, yaitu proses pengamatan dan penyelidikan terhadap misteri-misteri yang terdapat di alam semesta untuk mengetahui hukum-hukum, manfaat dan hikmahnya. *Ketiga burhani* adalah memperhatikan perilaku manusia dalam berbagai aspeknya.

Keempat tahap proses *Jadali* melibatkan pemeriksaan segala sesuatu dalam hal esensi, konsep, atau jiwanya; hal ini dilakukan dengan cara yang mendalam, radikal, universal, metodis, dan spekulatif-yaitu dengan menyelidiki batas yang tidak dapat diakses. *Kelima* tahap *Irfani* berarti pengetahuan yang mulia yang diujarkan ke lubuk hati melalui *kasyf* (penyingkapan mata batin) atau *ilham*, ini tidak didasarkan pada indrawi atau *intelektual* (akal) akan tetapi lebih pada *intuisi* (Nata, 2016). Oleh karena itu, dalam Islam terdapat lima tahapan berpikir kritis yaitu menjelaskan, mengobservasi, memperhatikan, menganalisa, dan intuisi.

Secara etimologis kata *fiqh* berasal dari kata kerja *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan*, yang berarti memahami atau mengerti. Fiqih tidak diragukan lagi adalah pemahaman tentang hukum-hukum Syar'i yang bersifat amaliyah dan diambil dari dalil-dalil tafsili (Nurhayati & Sinaga, 2018). Dalam literatur bahasa Inggris, *fiqh* dijelaskan sebagai *the study of different Islamic laws and human life principles, both for individuals and for social groups, is known as fiqh* (Nazar, 1993). Artinya, fiqih mencakup kajian tentang berbagai hukum Islam dan prinsip-prinsip kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan individu maupun masyarakat, dalam ranah ibadah, muamalah, jinayah, munakahat, dan sebagainya.

Secara terminologis (*istilah syar'i*), fiqih diartikan sebagai ilmu yang membahas hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliyah (praktis) yang diambil dari dalil-dalil tafshili (rinci), baik dari Al-Qur'an, hadis, ijma', maupun qiyas (Nurhayati & Sinaga, 2018). Dengan demikian, fiqih tidak hanya sekadar hafalan hukum, tetapi juga melibatkan proses ijtihad dan penalaran yang mendalam terhadap dalil-dalil syar'i. Dengan demikian, fiqih memiliki peran penting dalam membimbing umat Islam untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan syariat, baik dalam konteks personal maupun sosial. Oleh karena itu, pembelajaran fiqih merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Tujuan pembelajaran fikih adalah untuk membantu siswa menjadi Muslim yang selalu mengikuti hukum secara kaffah dengan membantu mereka memahami dasar-dasar hukum Islam dan proses penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari pelajaran ini adalah untuk mempersiapkan siswa untuk *pertama* mengetahui dan memahami elemen-elemen utama hukum Islam yang mengatur aturan dan praktik untuk melakukan hubungan manusia dengan Tuhan, yang diatur dalam fikih ibadah, dan hubungan manusia dengan orang lain, yang diatur dalam fikih muamalah. *Kedua* menerapkan dan mempraktikkan aturan-aturan hukum Islam dengan benar ketika melakukan tindakan-tindakan sosial dan ibadah. Diharapkan praktik ini akan meningkatkan kedisiplinan, kepatuhan terhadap hukum Islam, dan tanggung jawab sosial yang tinggi baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat (Menteri Agama, 2014).

Hasil Observasi menunjukan bahwa kendala yang dihadapi guru terhadap kebijakan Pendidikan dalam meningkatkan berfikir kritis siswa di SMA Dayah Perbatasan Minhajussalam Kota Subulussalam adalah:

a. Banyaknya kegiatan yang ada di Dayah

Para siswa di SMA Dayah Perbatasan Minhajussalam Kota Subulussalam sering memiliki jadwal yang padat, dengan banyak kegiatan seperti, pengajian, mufradat, dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini dapat membuat mereka kurang mendapatkan waktu istirahat yang cukup, kurang tidur dan kelelahan yang menyebabkan rasa mengantuk saat dikelas.

b. Metode ceramah

Beberapa guru lebih cenderung mengadopsi metode pengajaran yang monoton, yang melibatkan ceramah panjang tanpa banyak interaksi dengan siswa. Metode ini dapat membuat siswa SMA Dayah Perbatasan Minhajussalam Kota Subulussalam merasa bosan dan kehilangan minat dalam pembelajaran.

c. Banyaknya materi

Banyaknya materi dalam pembelajaran fiqih dapat memberikan dampak negatif pada siswa SMA Dayah Perbatasan Minhajussalam Kota Subulussalam. Siswa yang merasa lelah dan khawatir karena banyaknya materi cenderung kehilangan fokus dan perhatian selama pelajaran. Sehingga menjadikan mereka tidak mengikuti pembelajaran dengan maksimal dan pemahaman mereka menjadi terganggu.

2. Solusi dalam mengatasi masalah kebijakan pendidikan dalam meningkatkan berpikir kritis pada pembelajaran fiqih

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah serta Waka kurikulum SMA Dayah Perbatasan Minhajussalam Kota Subulussalam bahwa ada beberapa kebijakan pendidikan yang diterapkan untuk meningkatkan berpikir kritis pada pembelajaran fiqih di SMA Dayah Perbatasan Minhajussalam kota Subulussalam, anatar lain:

a. Mengubah metode pembelajaran

Salah satu cara kami untuk mengatasi masalah kantuk siswa SMA Dayah Perbatasan Minhajussalam Kota Subulussalam adalah dengan mengubah metode pembelajaran, dengan berbagai metode yang lebih interaktif dan partisipatif. Beralih dari metode ceramah menjadi diskusi kelompok, permainan peran, simulasi, atau penggunaan multi media. Ini akan membantu menjaga minat siswa SMA Dayah Perbatasan Minhajussalam Kota Subulussalam dan juga dapat mencegah kebosanan.

b. Memberikan ice breaking

Untuk mengatasi siswa SMA Dayah Perbatasan Minhajussalam Kota Subulussalam yang mengantuk saat pembelajaran fiqih, kami dapat memberikan ice breaking yang menarik, seperti mengajukan pertanyaan menarik terkait topik fiqih, membagikan cerita pendek, atau melakukan permainan kuis singkat. Ini akan membantu siswa SMA Dayah Perbatasan Minhajussalam Kota Subulussalam untuk terjaga, meningkatkan interaksi, dan merangsang pemikiran mereka.

c. Mengurangi beban materi

kami perlu memprioritaskan materi yang paling penting. Tidak semua topik dalam fiqih memiliki tingkat urgensi yang sama. Selain itu kami perlu juga untuk menentukan materi yang harus diberikan prioritas, terutama yang berkaitan dengan praktik sehari-hari. Materi yang lebih mendalam atau kontekstual bisa dapat kami ajarkan pada tahap yang lebih tinggi.

d. Memberikan waktu istirahat yang cukup

memastikan siswa SMA Dayah Perbatasan Minhajussalam Kota Subulussalam memiliki waktu yang cukup untuk beristirahat di antara kegiatan harian di dayah. Waktu tidur yang cukup sangat berpengaruh dalam membantu menjaga kesehatan fisik dan mental siswa SMA Dayah Perbatasan Minhajussalam Kota Subulussalam.

Kebijakan pendidikan merupakan instrumen strategis yang digunakan oleh pemangku kepentingan dalam mengarahkan sistem pendidikan menuju tujuan ideal, yakni mencetak generasi yang adaptif terhadap tantangan zaman. Hal ini sejalan dengan pandangan Dye (1992) yang menyatakan bahwa kebijakan publik adalah "*whatever governments choose to do or not to do*", mencerminkan bahwa setiap keputusan, termasuk dalam dunia pendidikan, harus dirancang secara sadar untuk menjawab kebutuhan sosial, termasuk penguatan kemampuan berpikir kritis.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran fiqih tidak sekadar transmisi pengetahuan hukum, melainkan juga merupakan wahana pembentukan karakter dan pola pikir rasional terhadap hukum-hukum Allah SWT. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran harus mampu mengembangkan dimensi berpikir kritis sebagaimana diuraikan oleh Nata (2016) melalui tahapan berpikir bayani, ijbari,

burhani, jadali, dan irfani. Setiap tahapan ini mencerminkan dimensi intelektual dan spiritual yang harus dikembangkan dalam pembelajaran fiqh.

Namun, berdasarkan hasil observasi di SMA Dayah Perbatasan Minhajussalam Kota Subulussalam, ditemukan beberapa kendala yang justru menghambat pengembangan berpikir kritis, seperti: padatnya kegiatan siswa, dominasi metode ceramah, beban materi yang berlebihan, dan kurangnya waktu istirahat. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan masih belum sepenuhnya diarahkan untuk mendukung pembelajaran aktif dan reflektif. Padahal, menurut Bloom et al., (1956), pengembangan berpikir kritis berada pada level kognitif tertinggi (menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta), yang tidak mungkin dicapai hanya dengan metode ceramah satu arah.

Solusi yang diterapkan sekolah menunjukkan langkah menuju pembelajaran yang lebih konstruktif, sesuai dengan prinsip konstruktivisme sosial Vygotsky, bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna (Vygotsky & Cole, 1978). Metode diskusi kelompok, ice breaking, dan simulasi mampu merangsang keterlibatan aktif siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Ini juga selaras dengan teori experiential learning dari Kolb, yang menekankan pentingnya pengalaman konkret, refleksi, dan eksperimen aktif dalam proses belajar.

Adapun upaya mengurangi beban materi dan memprioritaskan konten yang kontekstual adalah penerapan prinsip diferensiasi dalam pembelajaran, yang juga diamanahkan dalam Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi fasilitator yang membantu siswa mengonstruksi pengetahuan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fiqh yang terintegrasi dengan realitas kehidupan akan lebih bermakna dan mudah diamalkan.

Secara keseluruhan, kebijakan pendidikan yang diarahkan untuk meningkatkan berpikir kritis dalam pembelajaran fiqh harus mempertimbangkan aspek pedagogis, psikologis, dan spiritual siswa. Pendidikan Islam sejatinya adalah pendidikan yang memerdekakan akal dan hati, sehingga siswa tidak hanya tahu hukum, tapi juga memahami esensi dan dapat menerapkannya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sosial.

D. SIMPULAN

Kebijakan pendidikan yang diterapkan di SMA Dayah Perbatasan Minhajussalam Kota Subulussalam telah berkontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran fiqh yang lebih partisipatif dan kontekstual. Upaya seperti perubahan metode pembelajaran, pemberian ice breaking, pengurangan beban materi, serta penyediaan waktu istirahat yang cukup

terbukti mampu mengatasi berbagai kendala yang menghambat keterlibatan siswa dalam proses belajar. Meskipun demikian, efektivitas kebijakan ini masih perlu ditingkatkan melalui penguatan profesionalisme guru dan penerapan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, agar pembelajaran fiqih tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membentuk pola pikir kritis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Rujukan

- Al-Furqan. (2015). *Pondok Pesantren dan Upaya Pembenahannya*. UNP Press.
- Arifin, H. M. (2002). Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003). *Edisi Revisi, Cet. I*.
- Azizah, A. A. (2019). *Bagaimana Berpikir Islami*. Era Intermedia.
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook 1: Cognitive domain*. Longman New York.
- Daradjat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam, Edisi Revisi*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Dye, T. R. (1992). *Understanding public policy*. Prentice-Hall.
- Feny Rita Fiantika, D. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif (Cet. 1) Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. Hal, 4.
- Hasanah, Z., Pada, A. U. T., Safrida, S., Artika, W., & Mudatsir, M. (2021). Implementasi model problem based learning dipadu LKPD berbasis STEM untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada materi pencemaran lingkungan. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(1), 65–75.
- Hasbullah. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Iyasa, M., Aisah, S., & Firdaus, M. A. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Pemulasaraan Jenazah Sekolah Menengah Kejuruan. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4757–4764.
- Menteri Agama, R. I. (2014). Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah. *Abdimadrasah. Com*, Vol, 20, 318.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). A methods sourcebook. In *Qualitative data analysis*. Sage Thousand Oaks.

- Nata, D. H. A. (2016). *Ilmu pendidikan islam*. Prenada Media.
- Nazar, B. (1993). *Fiqh dan Ushul Fiqh*. Raja Grafindo Persada.
- Nurhayati, M. A., & Sinaga, A. I. (2018). *Fiqh dan ushul fiqh*. Kencana.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). *Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP*. State University of Malang.
- Purwanto, M. N. (1995). *Ilmu pendidikan teoretis dan praktis (Edisi 2)/M. Ngalim Purwanto*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND*. Alfabeta.
- Tumanggor, M. (2021). *Berfikir kritis: Cara jitu menghadapi tantangan pembelajaran abad 21*. Gracias Logis Kreatif.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard university press.